

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan dapat dikatakan bahwa “ Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Merujuk pada pendapat para tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan.<sup>1</sup> Sedangkan fungsi pendidikan dalam arti (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.<sup>2</sup>

Misi utama ajaran Nabi Muhammad SAW dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik.<sup>3</sup> Sesuai firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١٢﴾ (الأحزاب : ١٢)

---

<sup>1</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 2.

<sup>2</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka, 2008), hlm. 11.

<sup>3</sup> Niam Pathul Hadi, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*, (Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. 3.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>4</sup>

Dunia pendidikan dalam hal ini melalui lembaga-lembaga pendidikan formal maupun nonformal secara struktural menyiapkan dan menyediakan sumber daya manusia (SDM) yang menjadi penunjang dalam upaya pembentukan karakter yang baik tersebut.

Meskipun harapan masyarakat masih tertumpu pada lembaga intelektual tersebut, namun mereka juga kerap menyalahkan lembaga pendidikan dengan segala bentuknya. Masyarakat menilai bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang harus bertanggungjawab terhadap berbagai problematika yang sedang terjadi. Hal ini diakibatkan karena sumber daya manusia yang dihasilkan dari produk pendidikan tidak menunjukkan hasil yang lebih baik dari tahun ke tahun. Justru kebanyakan *outcome* pendidikan ini memperlihatkan sikap-sikap materialisme dan hedonisme yang mempengaruhi tingkah laku dan kebajikan-kebajikan dalam menyelesaikan masalah mereka.<sup>5</sup>

Kegagalan hasil pendidikan di Indonesia bisa dilihat dari tingginya indeks persepsi korupsi (IPK) yang dikeluarkan organisasi “Transparansi Internasional” hari Rabu (25/1/2017) melalui ICW (*Indonesian corruption watch*) menyatakan bahwa Indonesia turun ke

---

<sup>4</sup> Muhammad Shohib, *Terjemah Tafsir*, (Bandung: Syamil Al-Qur’an, 2010), hlm. 420.

<sup>5</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Cet.2, hlm. ix.

peringkat 90 dari 176 negara dengan perolehan skor 37<sup>6</sup> dan rendahnya etos kerja di kalangan masyarakat pekerja. Sikap materialisme dan hedonisme yang dimiliki anak bangsa ikut memberi turunan masalah yang tidak sedikit pada bangunan karakter bangsa ini. Berbagai masalah yang menerpa negeri ini baik pada aspek sosial kemasyarakatan, aspek budaya, dan saing kerja SDM-nya, bahkan krisis akut tentang aspek terjang perkorupsian merupakan masalah berat yang sangat membebani negeri ini.<sup>7</sup>

Datangnya era pendidikan karakter di Indonesia pertama kali dicetuskan oleh alumnus mahasiswi IPB Ratna Megawangi yang *concern* terhadap dunia pendidikan, anak, dan perempuan. Melalui konsep pendidikan holistik berbasis karakter, Megawangi mengedepankan sembilan pilar karakter yang ingin dibangun. Yaitu karakter cinta terhadap Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerja sama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>8</sup>

Istilah pendidikan karakter ini kemudian kembali menguat ketika Muhammad Nuh masih menjabat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, dalam pidatonya pada Hari Pendidikan Nasional tahun

---

<sup>6</sup> Eva Mazrieva, *voaindonesia.com*, diakses pada hari Kamis tanggal 23 November 2017 pukul 10.13 WIB.

<sup>7</sup> Ulil Amri Syafri, *op.cit.*, hlm. x.

<sup>8</sup> *Ibid.*

2011 menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter sebagai pendidikan penanaman nilai-nilai kepribadian bangsa untuk membangun karakter bangsa negeri ini sesungguhnya bukan sekadar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik. Maka mulai tahun pelajaran 2011 seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan 18 nilai karakter dalam pendidikan berkarakter, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Semua itu tanpa pendidikan dalam kehidupan sehari-hari akan sulit terealisasi.<sup>9</sup>

Relasi masyarakat dan sekolah cenderung saling mempengaruhi. Apakah arti pendidikan karakter di sekolah jika tanpa adanya peran dari masyarakat. Pesan itulah yang disampaikan oleh Muhadjir Effendy sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan yang sedang mengusulkan program lima hari sekolah kepada Presiden. Secara logika dalam hal ini berarti sekolah tidak lagi bekerja sendirian dalam mendidik siswa.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Novi Trisna Anggrayni.pdf, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Jawa*, Skripsi oleh Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Universitas PGRI Yogyakarta, hlm.1.

<sup>10</sup> Naufal Mamduh, *Penguatan Pendidikan Karakter: Masyarakat Berbuat Apa- opini-<https://geometis.co.id>*, diakses pada Minggu 19 November 2017 pukul 11.24 WIB.

Peran masyarakat dalam pendidikan sudah ditulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tepatnya pada BAB XV pasal 54 ayat 1 dan 2 yaitu :

‘(1) peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan, (2) masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan’.<sup>11</sup>

Artinya sudah dijelaskan posisi masyarakat dalam pendidikan yaitu seperti pada pembentukan pendidikan karakter.

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksana asas pendidikan seumur hidup (*long life education*). Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakatlah orang akan meneruskannya hingga akhir hidupnya. Segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di lingkungan pendidikan keluarga dan di lingkungan sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut sebagai lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya tetapi tidak sistematis dan terstruktur. Secara fungsional masyarakat menerima semua

---

<sup>11</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (individu, masyarakat, dan pendidikan)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 68.

<sup>12</sup> Fuad Ihsan, *Dasar – Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 58.

anggotanya yang *pluristik* (majemuk) itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan mental spiritual dan fisik atau kesejahteraan lahir dan batin yang dalam GBHN disebut masyarakat adil dan makmur di bawah lindungan Allah SWT.<sup>13</sup>

Pembentukan karakter anak bukan hanya ranah sekolah (pemerintah), tetapi juga merupakan ranah masyarakat. Untuk itu, tanggung jawab dan program pembentukan karakter anak perlu diperluas bukan hanya pada sekolah, tetapi juga pada tingkat masyarakat. Dalam hal ini adalah penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pendidikan alternatif yang dilaksanakan oleh komunitas dalam suatu masyarakat yang disebut dengan rumah belajar.

Rumah belajar sebagaimana pendidikan nonformal lainnya berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, letak penekanannya ada pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian.<sup>14</sup> Adapun tujuan dari rumah belajar adalah mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah formal, memberikan pelayanan terbaik berdasarkan kebutuhan masyarakat sekitarnya; meningkatkan semangat belajar serta minat baca anak-anak dan masyarakat sekitarnya; meningkatkan motivasi orang tua untuk

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

<sup>14</sup> Wawan ahmad Ridwan, [https://www.lyceum.id/pendidikan-nonformal-berbasis masyarakat/](https://www.lyceum.id/pendidikan-nonformal-berbasis-masyarakat/), diakses pada hari Sabtu tanggal 25 November pukul 21.50 WIB.

berperan aktif dalam pendidikan putra-putrinya; meningkatkan kemandirian, *lifeskill*, dan kreativitas masyarakat sekitarnya.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dari model pembelajaran di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) yang merupakan salah satu pendidikan berbasis masyarakat, yang peneliti tuangkan dalam judul “RUMAH BELAJAR SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MASYARAKAT (Studi Kasus di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara)”.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan interpretasi, juga agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, perlu dikemukakan batasan-batasan judul dengan penjelasan sebagai berikut:

### **1. Rumah Belajar**

Rumah belajar merupakan salah satu model pendidikan alternatif berbasis masyarakat yang berada pada ranah pendidikan nonformal, diselenggarakan bagi warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan. Keberadaan rumah belajar ini sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Rumah belajar

---

<sup>15</sup> Dwi Lestari, <http://www.rumah-belajar-lingkarankecil.blogspot.co.id/>. diakses pada hari Sabtu tanggal 25 November pukul 21.52 WIB.

sebagaimana pendidikan nonformal lainnya berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, letak penekanannya ada pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian. Dalam upaya pengembangan potensi peserta didik perlu ditunjang dengan adanya metode dan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan didampingi tutor.<sup>16</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa rumah belajar adalah salah satu pendidikan alternatif untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran yang diciptakan dirumah dan bersifat *fleksibilitas* artinya pembelajaran yang tidak kaku dan terstruktur sebagaimana sekolah formal.

## 2. Pendidikan Karakter

Djahi sebagaimana dikutip oleh Gunawan yang mengatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan tidak berharga untuk dicapai.<sup>17</sup>

Selanjutnya, Sumantri sebagaimana dikutip oleh Gunawan menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih member dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata

---

<sup>16</sup> Wawan ahmad Ridwan, *loc.cit.*

<sup>17</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017, Cet.IV), hal. 31.

hati. Dari beberapa pengertian nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah rujukan untuk bertindak artinya nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan.<sup>18</sup>

Sedangkan pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>19</sup>

### 3. Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat yang dikemukakan oleh Mark K. Smith adalah sebuah proses yang didesain untuk memperkaya kehidupan individual dan kelompok dengan mengikutsertakan orang-orang dalam wilayah geografi, atau berbagai mengenai kepentingan umum, untuk mengembangkan dengan suka rela tempat pembelajaran, tindakan, dan kesempatan refleksi yang ditentukan oleh pribadi, sosial, ekonomi, dan kebutuhan politik mereka.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, Cet. III), hal. 39.

<sup>20</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009, Cet.V ), hlm. 133-134.

Dari pengertian tersebut di atas dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan dianggap berbasis masyarakat jika tanggung jawab perencanaan hingga pelaksanaan berada di tangan masyarakat. Term berbasis masyarakat di sini menunjuk pada derajat kepemilikan masyarakat. Masyarakat memiliki otoritas dalam mengambil keputusan dan menentukan tujuan pendidikan, sasaran, pembiayaan, kurikulum, standar dan ujian, kualifikasi guru, persyaratan siswa, tempat penyelenggaraan dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Jadi yang dinamakan dengan pendidikan karakter berbasis masyarakat adalah proses pelaksanaan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan prinsip “pendidikan oleh, dari, dan untuk masyarakat” yang hasilnya nanti terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Dari uraian pengertian judul skripsi “Rumah Belajar sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat (studi kasus di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara)” tersebut di atas adalah penulis ingin memaparkan bagaimana proses penerapan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara yang mana lembaga tersebut termasuk lembaga pendidikan nonformal

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

yang diselenggarakan oleh warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal (sekolah) dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (*long life education*).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara ?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dari pelaksanaan pembelajaran di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara.

- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dari pelaksanaan pembelajaran di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara.

## 2. Manfaat Penelitian

Setelah menentukan tujuan, selanjutnya menentukan kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian, baik secara teoritis maupun secara praksis, Adapun dalam penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Secara teoritis:
  1. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, terutama pada model pendidikan alternatif berbasis masyarakat seperti rumah belajar sebagai tempat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.
  2. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi para pemikir, pengamat dan praktisi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter berbasis masyarakat.
- b. Secara praktis:
  1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengimplementasikan berbagai pengetahuan yang diperoleh selama menjalani perkuliahan.

2. Bagi lembaga (Rumah Belajar Cemerlang), dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dan informasi dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.
3. Bagi pendidik, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan serta peningkatan pelaksanaan pembelajaran penanaman nilai pendidikan karakter di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara.
4. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan semangat untuk senantiasa berbuat baik dan mengurangi hal-hal yang kurang terpuji.

#### **E. Kajian Pustaka**

Sebagai bahan acuan dan perbandingan, penulis telah melakukan kajian pustaka sebelumnya. Dalam kajian pustaka ini penulis telah menemukan beberapa referensi yang relevan dengan skripsi ini:

1. Buku “Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi” karya Heri Gunawan yang diterbitkan di Bandung oleh Alfabeta pada tahun 2017 cetakan keempat yang berisi tentang karakter, fitrah, kepribadian serta berbagai macam metode implementasi dalam pendidikan karakter. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa manusia pada hakikatnya mempunyai fitrah (watak, bawaan, karakter) masing-masing. Dan dalam membentuk karakter tersebut dijelaskan juga berbagai macam

metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter.<sup>22</sup> Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan gagasan Gunawan tersebut adalah terletak pada implementasi dan objek penelitiannya. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang implementasi pendidikan karakter pada lembaga formal (sekolah), sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah di lembaga nonformal, dalam hal ini adalah di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara.

2. Buku “Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat” karya Syamsul Kurniawan yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Ar-ruzz Media pada tahun 2016 cetakan ketiga. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini melalui penerapan nilai-nilai kebajikan dan keteladanan. Perilaku karakter ini dapat diimplementasikan melalui intervensi dan pembiasaan nilai-nilai yang selanjutnya dipraktikkan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat.<sup>23</sup> Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan gagasan Kurniawan tersebut adalah terletak pada implementasi dan objek penelitiannya. Dalam buku tersebut

---

<sup>22</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017, Cet.IV).

<sup>23</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, Cet. III).

dijelaskan tentang implementasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah di lembaga nonformal berbasis masyarakat, dalam hal ini adalah di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara.

3. Skripsi “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel “Cinta di Ujung Sajadah” Karya Asma Nadia” oleh Ryan Yahya (NIM: 131310000348) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2015. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa pendidikan amat penting bagi anak dan orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Skripsi ini juga membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam seperti iman kepada Allah dan Rasulullah, kesabaran, berbakti kepada kedua orang tua dan juga menutup aurat.<sup>24</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada nilai-nilai pendidikan karakter.
4. Skripsi “ Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tentang Mbok Yem dan Ndara Mat Amit dalam Buku Kumpulan Cerpen “Lukisan Kaligrafi” Karya A. Mustafa Bisri” oleh Efi Ernawati (NIM: 131310000484) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2016. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dalam pengembangan dan pembentukan karakter harus dimulai sedini mungkin pada diri anak, karena karakter dari setiap individu inilah

---

<sup>24</sup> Ryan Yahya, “ *Nilai - Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel “Cinta di Ujung Sajadah” Karya Asma Nadia*”, (Skripsi Unisnu Jepara, 2015).

yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Selain itu dijelaskan juga tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi optimis, sabar, rajin, sopan santun dan husnudzon.<sup>25</sup> Yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada sumber penelitian. Penelitian yang dilakukan Efi Ernawati bersumber dari kajian buku kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi” karya A. Mustafa Bisri”. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bersumber dari lembaga nonformal berbasis masyarakat yaitu rumah belajar.

5. Tulisan Noor Aziz dalam Jurnal Al-Qalam yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Alternatif Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di SMP Qaryah Thayyibah Salatiga)”. Vol XIII, Desember 2014. Dalam tulisannya, Noor Aziz menyampaikan bahwa untuk menjadi manusia yang pintar, cerdas dan bermanfaat tidaklah harus mendasarkan dan bersandar pada sekolah. Terlebih lagi dengan melihat fenomena semakin pudarnya ikatan emosional terhadap kultur masyarakat. Sementara, akar masyarakat merupakan norma yang terhitung fundamental. Yang kemudian muncul gagasan sekolah berbasis masyarakat.<sup>26</sup> Yang membedakan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah jika penelitian yang dilakukan Noor Aziz

---

<sup>25</sup> Efi Ernawati, “Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Tentang Mbok Yem dan Ndara Mat Amit dalam Buku Kumpulan Cerpen “Lukisan Kaligrafi” Karya A. Mustafa Bisri”, (Skripsi Unisnu Jepara, 2016).

<sup>26</sup> Noor Aziz, “Pengembangan Pendidikan Alternatif Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di SMP Qaryah Thayyibah Salatiga)”. (Jurnal al-qalam, Vol . XIII, Desember 2014).

membahas pengembangan pendidikan alternatif dalam memunculkan gagasan sekolah berbasis masyarakat, sedangkan yang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan rumah belajar sebagai pendidikan alternatif berbasis masyarakat dalam penanaman nilai pendidikan karakter.

6. Tulisan Abdullah Hamid dalam Jurnal Vokasi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah”. Vol 3, Nomor 2, Juni 2013. Dalam tulisanya, Abdullah Hamid menyampaikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam SMK Salafiyah Prodi TKJ adalah nilai-nilai karakter Islam berbasis pondok pesantren. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Salafiyah adalah melalui konteks mikro dan konteks makro. Konteks mikro: integrasi nilai karakter dengan setiap mata pelajaran dan muatan lokal, budaya sekolah, dan kegiatan pengembangan diri. Konteks makro: keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>27</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan Abdullah Hamid berada di SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berada di lembaga nonformal berbasis masyarakat yaitu Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara.

---

<sup>27</sup> Abdullah Hamid, “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah*”. (Jurnal pendidikan vokasi, Vol 3, Nomor 2, Juni 2013).

Dari pemaparan di atas, jelas bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

## **F. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.<sup>28</sup>

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma deskriptif kualitatif. Supranto mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Secara singkat, pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan secara primer yang menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (pengalaman individu).<sup>29</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, secara wajar dan alami

---

<sup>28</sup> Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi III, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 49.

<sup>29</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 28.

sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi.<sup>30</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam konteks riset kualitatif aspek keadaan temuan dapat diulangi (*repeatability of findings*) merupakan faktor krusial yang menjadi perhatian.<sup>31</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian studi kasus. Menurut Robert K. Yin penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Studi kasus sering dapat memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk

---

<sup>30</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), cet. 2, hlm. 29.

<sup>31</sup> Mohammad Ali, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), cet. 1, hlm. 290.

memperoleh wawasan yang mendalam mengenai aspek-aspek dasar perilaku manusia.<sup>32</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat- sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

### **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian skripsi ini dilakukan di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) yang beralamatkan di Desa Suwawal RT 07/RW 03 Mlonggo Jepara yang merupakan salah satu tempat pendidikan nonformal yang berkembang dan dikelola oleh masyarakat di kota Jepara. Dalam rangka mewujudkan Rumah Belajar sebagai lembaga pendidikan alternatif (nonformal) yang profesional, maka dalam aktivitas sehari-hari gerak langkah komponen-komponen pendukung Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara berusaha membangun tata kerja yang harmonis mulai dari *founder* (pengelola/ketua relawan), relawan pengajar hingga peserta didik dengan struktur organisasi.

### **4. Sumber Data**

Berdasarkan cara memperolehnya, sumber data terdiri dari dua macam:

#### **a. Sumber Data Primer**

---

<sup>32</sup> Donald Ary, *Pengantar Pendidikan dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. 4, hlm. 449.

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri atau saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa langsung.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan *Founder* Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara, Relawan Pendidik, Masyarakat setempat dan peserta didik Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

### **5. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

#### **a. Teknik Observasi atau Pengamatan**

---

<sup>33</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), cet. 2, hlm. 205.

Observasi adalah dasar semua ilmu. Dalam penelitian peneliti lebih banyak bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh lewat observasi.<sup>34</sup> Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan.

Dengan teknik observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga penelitian akan lebih menyeluruh dalam memperoleh informasi yang diluar persepsi responden dan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Metode ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>35</sup> Dengan wawancara penulis akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.

Metode interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang faktor penghambat dan pendukung

---

<sup>34</sup> Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 310.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 317.

pelaksanaan pembelajaran di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara. Adapun sumber informasi (*Informan*) adalah *Founder* Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara, relawan pendidik, masyarakat setempat dan peserta didik Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain selain tentang subjek.<sup>36</sup>

Metode dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di *basecame* Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara baik berupa tulisan, papan nama, dan brosur profil Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikan sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan

---

<sup>36</sup> Hari Herdiansyah., *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), cet. ke-tiga, hlm. 143.

menyajikan.<sup>37</sup> Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Data penelitian berupa: hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta penggunaan sumber data yang telah didapat dimanfaatkan untuk memeriksa keabsahan yang peneliti lakukan.

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dalam membaca skripsi ini, maka penulisan hasil penelitian dalam skripsi ini disusun sebagai berikut:

### 1. Bagian Muka

Halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman deklarasi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan abstraksi.

### 2. Bagian Isi

**BAB I PENDAHULUAN**, meliputi: latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>37</sup> Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2013), Cet.3., hlm. 143.

**BAB II LANDASAN TEORI**, meliputi: konsep rumah belajar. Konsep pendidikan karakter: pengertian pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter. Konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat: pengertian pendidikan berbasis masyarakat, prinsip-prinsip pendidikan berbasis masyarakat, masyarakat sebagai lembaga pendidikan, pendidikan karakter berbasis masyarakat.

**BAB III KAJIAN OBJEK PENELITIAN**, meliputi: data umum: biografi singkat Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara, visi dan misi Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara, struktur organisasi Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara, daftar pendidik dan peserta didik Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara, daftar program kegiatan Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara. Data khusus: pelaksanaan pembelajaran di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara.

**BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN**, meliputi: analisis pelaksanaan pembelajaran di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara, analisis nilai-nilai pendidikan karakter di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara,

analisis faktor pendukung dan penghambat pembelajaran di Rumah Belajar Cemerlang (RBC) Desa Suwawal Mlonggo Jepara.

**BAB V PENUTUP**, meliputi: Simpulan, saran dan penutup.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar hidup penulis.